

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada perkembangan teknologi serta era globalisasi saat ini, generasi muda semakin mempersiapkan diri untuk menjadi penerus-penerus bangsa dengan ketrampilan, kreasi, pendidikan, dan perilaku mereka. Banyak generasi muda menunjukkan ketrampilan yang dimiliki dengan menciptakan inovasi-inovasi terbaik dan terbaru dalam dunia teknologi, pendidikan, dan lain-lain yang berguna bagi masyarakat luas. Melalui pengalaman dan pendidikan yang mereka terima di sekolah, dapat mencetak generasi muda berkualitas yang akan mendukung tercapainya pembangunan nasional.

Dalam perkembangannya, generasi muda saat ini tidak semua berprestasi dalam menciptakan inovasi-inovasi mereka, masa ini banyak generasi muda memunculkan perilaku-perilaku yang dapat mencerminkan citra buruk diri mereka, sebagai contoh tawuran antar pelajar. Banyak remaja tidak dapat mengontrol emosi mereka, sehingga berujung pada tindakan kekerasan dan perilaku agresif. Menurut Agung & Matulessy (2012, h.99) Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketidakpastian, dimana remaja mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya seperti emosi dan pola tingkah laku yang sangat mudah untuk berkembang menjadi tindakan kekerasan.

Menurut Hurlock (1980, h.206) masa remaja berlangsung dari 13 tahun sampai 16 tahun dan mengalami perubahan yang pesat seperti, pola perilaku, minat, dan emosi. Emosi remaja akan meningkat ketika berada

dalam “badai dan terteka”, yang bila remaja tidak dapat mengontrol perubahan tersebut akan berdampak pada munculnya perilaku agresif pada diri mereka. Contohnya adalah perkelahian antar teman, tawuran, aksi balap liar dan lain-lain.

Menurut Saad (2008, h.19) perilaku agresif remaja merupakan tingkah laku yang dapat merugikan atau mencederai orang lain dan memiliki unsur kesengajaan. Contoh perilaku agresif yang sering terjadi adalah pemukulan, berkata kasar, menghina, dan perilaku agresif lainnya baik secara fisik maupun verbal. Hal tersebut diperkuat dengan fakta adanya pemaparan dari siswa SMP st. Bellarminus Tegalsari Semarang bahwa terdapat bentuk-bentuk perilaku agresif remaja di sekolah, dimana ada beberapa siswa kurang dapat mengontrol emosi mereka dan berujung pada tindak kekerasan verbal, siswa cenderung sering memaki menggunakan kata-kata kasar kepada teman dan membentak-bentak teman sebagai cara melampiaskan kekesalan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bruder Kepala Sekolah didapatkan penjelasan bahwa sekolah ini memang memiliki sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah lainnya. Sebagian besar siswanya berasal dari keluarga yang berlatar belakang orang tua bercerai, keluarga tidak mampu dan lingkungan rumah yang kurang berpendidikan, sehingga para siswa-siswi memiliki keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Keterangan yang diberikan oleh Guru wali kelas VIII menjelaskan bahwa siswa-siswi sudah menunjukkan adanya perilaku agresif, seperti siswa sering mendobrak pintu menggunakan kaki untuk membuka pintu kelas, sehingga para guru memilih mengunci pintu kelas

selama pelajaran dimulai dan membiarkan para siswa yang terlambat masuk kelas duduk di luar kelas.

Perilaku agresif remaja sangat penting untuk diteliti mengingat efek perilaku agresif remaja dapat memengaruhi generasi muda dalam mempersiapkan diri menjadi penerus bangsa. Khususnya para siswa SMP St.Bellarminus Tegalsari, Semarang agar menjadi generasi muda yang penuh dengan kreatifitas, kemampuan dan pengetahuan yang baik. Sejalan dengan misi yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah SMP st.Bellarminus Tegalsari Semarang, unggul dalam membentuk anak bangsa yang cerdas dan trampil, mengembangkan kaun muda menjadi manusia yang berwawasan kebangsaan. Mengembangkan inovatif bagi siswanya sehingga berkembang pula standar kelulusan yang baik dalam bidang akademik dan non akademik.

Dalam prosesnya remaja juga memperlihatkan perilaku mereka dalam aktif menggunakan media masa Hernandez (2007, h.9). Era globalisasi seperti saat ini, mengembangkan media masa sebagai sarana dalam gaya hidup sehari-hari. Menurut Sawono & Meinarno (2012, h.157) Media masa menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresif remaja. Terjadi demikian karena peran media massa yang semakin hebat dan kuat dalam memengaruhi remaja. Media massa menjadi alat untuk menyampaikan informasi dan memberi kemudahan dalam mengakses warisan ilmu pengetahuan yang berumur ratusan tahun kepada *audience* khususnya remaja. Media massa berkembang menjadi kelompok penekan. Dalam hal ini, hidup remaja akan bergantung pada media massa, seperti

kebutuhan sehari-hari dan proses belajar remaja ditentukan oleh media massa (Nurudin, 2014, h.1).

Menurut Tamburaka (2013, h.13) media massa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dan komunikasi secara massal, dan informasi di media (Televisi, koran, film, radio dan internet) dapat diakses dengan mudah oleh remaja secara luas. Media televisi menjadi media yang memiliki keistimewaan tersendiri (Kuswandi, 2008, h.141), televisi mampu menyampaikan informasi dengan menampilkan gambar dan suara secara nyata kepada *audience* diwaktu yang bersamaan, sehingga televisi menjadi media yang paling baik dan sangat mudah diingat oleh *audience*. Sebagaimana dikatakan Sulaiman (dalam Hutapea, 2010, h.1) 75% pengetahuan manusia adalah melalui mata menuju ke otak dan selebihnya melalui pendengaran dan indera-indera lainnya.

Beberapa keistimewaan tersebut membuat media televisi menjadi pilihan pertama dalam mengakses informasi. Saat ini televisi menjadi perdebatan publik mengenai penayangan adegan kekerasan melalui acara berita, sinetron, film dalam negeri maupun luar negeri. Publik menganggap adegan tersebut dapat memengaruhi peningkatan perilaku agresif remaja (Krahe, 2005, h.150). Tinjauan Comstock dan Scharrer (dalam Krahe, 2005, h.153) menjelaskan bahwa terdapat kandungan agresif dan kekerasan di media televisi dan *pay-per-view channels* (saluran televisi berlangganan).

Serial TV 'Dexter' menginspirasi remaja berusia 17 tahun untuk membunuh adiknya sendiri. Remaja bernama AC mencekik adiknya yang bernama C berusia 10 tahun hingga meninggal dunia. Aksi pencekikan terjadi selama 20 menit dan setelah pelaku yakin korban meninggal dunia,

tubuh korban dibungkus dengan tas sampah kemudian membuangnya di tempat parkir dekat rumah pelaku. Dalam pemeriksaan polisi, A mengaku membunuh adiknya karena ingin meniru serial TV “Dexter”. Pelaku mengidentifikasi dirinya sebagai Dexter Morgan, tokoh dalam serial TV tersebut. Tokoh Dexter adalah seorang ahli forensik di kantor Polisi dan seorang pembunuh berantai. Pelaku juga mengaku ingin melakukan pembunuhan terhadap ayahnya (Yumiyanti, 2010, h.1).

Pada tahun 2006, acara televisi *Smack Down* (program gulat modern dari World Wrestling Entertainment, yang menampilkan teknik banting, tekanan dan teknik kunci pada bagian tubuh atlet gulat) menjadi perbincangan publik karena telah banyak menewaskan korban jiwa khususnya remaja dan anak-anak. Setidaknya ada tujuh kasus kekerasan yang diakibatkan tayangan *Smack Down*. Acara tersebut di tayangkan pada pukul 22.00 WIB dan kemudian pindah jam tayang menjadi tengah malam. Cara tersebut tidak memberikan solusi karena telah banyak masyarakat yang menjadi penggemarnya termasuk remaja, sehingga akhirnya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melarang acara tersebut ditayangkan di televisi Indonesia (Prameswari, 2015, h.1).

Sinetron di salah satu televisi swasta Jakarta bertemakan “Manusia Harimau”, menjadi perbincangan publik saat ini. Sinetron tersebut menunjukkan adegan-adegan kekerasan dan perkelahian di setiap episodnya. Pada 30 April 2015, seorang siswa SMP bernama H meninggal dunia akibat teman-teman sekelas H memeragakan aksi dari sinetron tersebut. Mereka menendang, memukul dan mengeroyok H hingga akhirnya H meninggal dunia (ASP, 2015)

Penelitian yang dikaji Potter (dalam Krahe, 2005, h.153) memperlihatkan bahwa tindakan-tindakan agresif memiliki proporsi yang substansial dalam isi media. Yang disebutkan Potter (dalam Krahe, 2005, h.153) adalah kajian Nasional mengenai Kekerasan di Televisi menunjukkan 75% acara yang diambil pada 23 stasiun televisi, berisi episode-episode kekerasan dan perilaku agresif. Penelitian lain dilakukan Gunter dan Harrison (dalam Krahe, 2005, h.149) di delapan stasiun TV Inggris dan menemukan angka adegan kekerasan 28% untuk empat stasiun terestrial dan 52% untuk empat stasiun satelit. Dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa acara-acara di media televisi dipenuhi episode-episode kekerasan dan perilaku agresif.

Menurut Hutapea (2010, h.1) remaja memiliki kemungkinan meniru adegan kekerasan yang mereka saksikan di televisi (seperti bertindak kasar, membunuh, berkelahi, mengganggu). Seperti yang dijelaskan oleh Hanim (2005), h.36) bahwa manusia adalah makhluk peniru dan imitatif. Perilaku imitatif sangat menonjol pada massa remaja. Mereka menganggap kekerasan atau perkelahian yang ditampilkan di televisi sesuai dengan sebenarnya serta sulit membedakan antara tayangan fiktif dengan kisah nyata.

Menurut penjelasan yang diberikan oleh para siswa-siswi SMP St.Bellarminus Tegalsari, mereka jarang hingga tidak pernah untuk belajar dan mengerjakan tugas di rumah. Siswa laki-laki kelas VIII menjelaskan mereka lebih senang menonton televisi setelah pulang sekolah hingga malam hari dibandingkan belajar dan membuat tugas, sehingga sering siswa-siswi tersebut mengerjakan tugas dan belajar hanya di sekolah. Hasil

wawancara dengan kepala sekolah SMP, bahwa siswa tidak memiliki kegiatan tambahan setelah pulang sekolah seperti ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan, sehingga setelah kegiatan belajar mengajar berakhir seluruh siswa di pulangkan dan menurut beliau hal tersebut yang menyebabkan para siswanya menjadi lebih banyak waktu untuk bermain dan menonton televisi di rumah. Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dan besarnya komposisi penonton televisi usia remaja melahirkan kekhawatiran akan timbulnya pengaruh negatif bagi penonton terutama remaja. Kekhawatiran ini didasarkan pada sifat penyiaran televisi yang mudah dijangkau dan kemungkinan remaja menirukan kekerasan yang mereka saksikan di televisi.

Berita kejahatan dan kekerasan di media televisi menjadi berita *top three* saat ini, berita kekerasan mempunyai nilai jual dan daya tarik yang tinggi seperti berita olahraga dan berita lainnya. Dikatakan demikian karena sifat *audience* yang senang dalam menyaksikan berita kekerasan dan banyak *audience* memilih menyaksikan kekerasan di televisi. Menurut Freud (dalam Sawono & Meinarno, 2012, h.150) manusia memiliki naluri kematian atau yang disebut naluri tanatos, yang merupakan naluri atau dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia yang dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadisme, dan sebagainya. Menyaksikan atau menonton kekerasan di televisi menjadi salah satu cara manusia menyalurkan naluri kematian, atau kemungkinan lain tayangan kekerasan menjadi efek naluri kematian muncul.

Penelitian yang dilakukan psikolog Universitas Michigan, Leonard Eron dan Dr. Rowell Huesmann (Kuswandi, 2008, h.142), menemukan

bukti mengenai dampak negatif tayangan televisi. Kedua psikolog memantau kebiasaan menonton televisi pada 800 orang anak selama beberapa minggu. Keduanya melihat bahwa kebiasaan menonton tayangan televisi memberikan dampak negatif bagi remaja. Tayangan kekerasan dapat membentuk jaringan sistem kognisi tentang kekerasan dalam proses berpikir. Remaja menganggap bahwa kekerasan atau agresif menjadi sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Permasalahannya adalah apakah ada hubungan antara menonton acara kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara menonton acara kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja.

#### **C. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah mengembangkan Psikologi Sosial khususnya tentang menonton acara kekerasan di televisi dan perilaku agresif remaja.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu remaja mengetahui dampak negatif media televisi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian



memberikan sumbangan kepada pihak-pihak terkait (stasiun televisi dan produser) berkenaan dengan dampak tayangan kekerasan di televisi bagi remaja.

